

Info Artikel

Diterima : 07 April 2023
Disetujui : 09 Januari 2024
Dipublikasikan : 31 Januari 2024

**Representasi Budaya dalam Novel *Siri'* Karya Asmayani Kusriani:
Kajian Sosiologi Sastra
(*Cultural Representation in the Novel *Siri'* by Asmayani Kusriani:
A Study of Literary Sociology*)**

Zenita Rahmawati^{1*}, Yosi Wulandari²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹zenita1900003001@webmail.uad.ac.id, ²yosi.wulandari@uad.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: *This research aims to describe the cultural representation in the novel "Siri" by Asmayani Kusriani. This research employed a study of literary sociology. The method used was observation with reading and note-taking techniques. The data analysis technique in this research used the descriptive method. Data were presented using words that contained a detailed understanding of the obtained data. The results of this research indicated four types of Siri' culture, namely 1) Siri' RipakaSiri', 2) MappakaSiri', 3) TeddengSiri', and 4) Mate Siri'. Siri' in the novel had dominant aspects in each type to critique Siri' culture as the pride and shame of Bugis-Makassar society. These cultures were depicted as a cultural representation used as a concept of humanity of Siri' which led to the emergence of culture in Bugis-Makassar society as a control mechanism in carrying out everything.*

Keywords: *cultural representation, siri', novel, study of literary sociology*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Metode yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data akan disampaikan menggunakan kata-kata yang di dalamnya berisi pemahaman secara rinci dari data yang di dapatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat jenis budaya *Siri'* yaitu 1) *Siri' RipakaSiri'*, 2) *MappakaSiri'*, 3) *TeddengSiri'*, dan 4) *Mate Siri'*. *Siri'* dalam novel tersebut memiliki hal dominan dalam masing-masing jenisnya untuk mengkritisi budaya *Siri'* sebagai harga diri dan rasa malu masyarakat Bugis-Makassar. Budaya tersebut digambarkan menjadi sebuah representasi budaya yang digunakan sebagai konsep kemanusiaan dari *Siri'* tersebut menyebabkan timbulnya budaya pada masyarakat Bugis-Makassar sebagai alat pengontrol dalam melaksanakan segala sesuatu

Kata Kunci: representasi budaya, *siri'*, novel, kajian sosiologi sastra

Pendahuluan

Novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat tentang keadaan budaya masyarakat Bugis-Makassar. Dalam novel tersebut diceritakan mengenai lika-liku kehidupan tokoh Bahjan Komarudin dan keluarganya yang sangat menjaga harga diri dan martabat sebagai masyarakat Bugis-Makassar yang menganut budaya *Siri'*. Nilai *Siri'* sangatlah dipegang teguh bahkan dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis (Puspendari et al., 2020). Dalam bahasa Bugis diungkapkan bahwa '*Siri' emmitu na toriaseng tau. Narekko de'na Siri'ta, taniani' tau, rupa tau mania senna'* ungkapan tersebut memiliki arti bahwa budaya *Siri'* dapat menjadikan masyarakat Bugis disebut sebagai manusia, jika tidak terdapat *Siri'* maka mereka bukanlah manusia, tetapi hanya menyerupai manusia (Badewi, 2019).

Konsep kemanusiaan dari *Siri'* tersebut menyebabkan timbulnya budaya pada masyarakat Bugis-Makassar sebagai alat pengontrol dalam melaksanakan segala sesuatu. *Siri'* untuk masyarakat Bugis-Makassar ialah jiwa dan raga, mereka sebagai manusia, dan sesuatu yang sangat mendasar dalam sistem kehidupan mereka (Badewi, 2019). Dalam falsafah etnis Bugis-Makassar, budaya *Siri'* merupakan rasa malu yang tertanam dalam diri seseorang (Subri, 2016).

Kebudayaan *Siri'* sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis-Makassar merupakan representasi budaya yang diangkat oleh penulis dalam karya sastra. Novel sebagai karya sastra digunakan untuk sarana mengungkapkan pemikiran dengan berbagai kreativitas dan imajinasi pengarang, tanpa meninggalkan

subjektifitasnya. Selain itu, sastra juga mampu dijadikan sebagai salah satu wujud kepuasan batin pengarang atas gagasan yang diangkat dari peristiwa yang ada di sekitar masyarakat, kemudian dikemas dengan mengunggulkan keindahan baik dari segi pemaparan bahasa serta alur ceritanya.

Novel adalah salah satu hasil dari seni yang merupakan bagian dari kebudayaan serta memiliki makna tersendiri dalam kehidupan dan kebudayaan tersebut (Yuliantini & Putra, 2017). Hal tersebut selaras dengan pendapat Asmaul Farida dan Purwati Anggraini bahwa novel ialah sebuah karya sastra yang ceritanya berasal dari merupakan hasil dari inspirasi pengarang dari kehidupan nyata (Azizi & Purwati, 2019). Mengenai kehidupan nyata sendiri, dalam suatu novel mengandung cerita yang tidak jauh dari amanat atau suatu pesan dari pengarang kepada pembaca. Hal tersebut disempurnakan oleh Saragih yang menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang terdapat tokoh, peristiwa, dan jalan cerita yang mampu dijadikan sebagai suatu pelajaran hidup (Indrastuti, 2018).

Dengan demikian, suatu karya sastra yang dibuat oleh pengarang, mampu menjadikan perwakilan dari setiap peristiwa, keadaan, bahkan perasaan pembaca, hal tersebut dikarenakan sebagai buah hasil pemikiran, sastra sebagai suatu karya tidak boleh terlepas dari fungsinya yaitu untuk hiburan serta pengajaran bagi pembaca. Penulis dalam menuangkan imajinasi dari pemikirannya menjadi sebuah karangan panjang yang menceritakan kisah hingga problematika tokoh yang di dalamnya mengandung

nulai-nilai. Pemaparan mengenai karya sastra tersebut dapat diartikan bahwa novel membahas mengenai kehidupan manusia antara lain mengenai representasi budaya.

Representasi budaya merupakan penggambaran atau pemaknaan dari sebuah kebudayaan (Indrastuti, 2018). Menurut Nuzulul, Yarno, dan R. Panji dalam suatu kajian budaya, fungsi representasi tidak hanya disampaikan dalam suatu tanda mengenai hal yang dimaksud, tetapi suatu representasi merupakan hal yang dilakukan untuk menyampaikan suatu makna (Hidayah et al., 2016). Dari kedua pendapat tersebut, representasi budaya dapat diartikan sebagai suatu proses penggambaran atau penyampaian makna pada sebuah kebudayaan. Dalam hal ini, suatu representasi dapat dikatakan sebagai pemaknaan yang didapatkan, kemudian disampaikan melalui bahasa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu pernyataan, bahwa representasi dapat berupa makhluk hidup, benda, bahkan suatu kejadian yang sesuai dengan konsep pemikiran atau pengetahuan yang ada (Febrianto & Anggraini, 2019).

Representasi dalam sebuah novel membuktikan bahwa suatu karya sastra tercipta dari keadaan nyata suatu masyarakat. Bagian terpenting dalam suatu kisah yang menarik dan diulas menurut sudut pandang pengarang yaitu cerita yang mampu menggambarkan potret kehidupan masyarakat itu sendiri, terutama pada aspek budaya. Budaya *Siri'* yang diangkat pada novel karya Asmayani Kusri ini tersebut mengisahkan bagaimana keadaan dan budaya tokoh yang sangat memiliki pendirian teguh atas kebudayaan pada masyarakat adat Bugis-Makassar. Oleh

karena itu, untuk menganalisis representasi budaya pada novel tersebut menggunakan pendekatan yaitu sosiologi sastra.

Sosiologi adalah kajian yang membahas mengenai interaksi manusia (Nurhapidah & Sobari, 2019). Sastra adalah generalisasi kehidupan yang berupa kenyataan sosial (Sutejo & Kasnadi, 2016). Selain itu, pengertian sosiologi sastra ialah metode untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

Dengan pendekatan tersebut, karya sastra berupa novel dengan judul *Siri'* dapat dikaji seberapa jauh mencerminkan pada kenyataan yang ada. Representasi budaya pada novel tersebut mampu didapatkan dari bagaimana Masyarakat Bugis-Makassar memiliki prinsip yang teguh pada budaya *Siri'* dalam menentukan setiap langkah dan keputusan di kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Siri'* didapatkan mengenai representasi budaya *Siri'* berupa Silariang.

Silariang merupakan salah satu istilah dalam kebudayaan *Siri'* dalam etnis Bugis-Makassar berupa pelanggaran adat dalam perkawinan. Silariang merupakan salah satu budaya masyarakat Bugis yang memiliki arti kawin lari. Hal tersebut dilakukan karena tidak mendapat restu dari orang tua, namun didasarkan kemauan kedua belah pihak yang melakukan perkawinan (Azwar et al., 2021). Hal tersebut dapat dikarenakan harga diri yang tertolak pada pihak laki-laki oleh pihak perempuan. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya perkawinan Silariang yaitu perkawinan tanpa persetujuan keluarga dan melangkahi adat, kemudian pelaku Silariang akan diberikan

hukuman sesuai ketentuan adat.

Sesuai dengan salah satu kutipan tersebut, pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis representasi budaya pada novel tersebut adalah sosiologi sastra menurut Ian Watt. Hal tersebut dikarenakan, Ian Watt menjelaskan sosiologi sastra dalam Damono, 1978:3 bahwa sosiologi sastra tersebut memerhatikan mengenai (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra (Sutejo & Kasnadi, 2016). Dengan demikian, pada novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani akan dianalisis dengan memerhatikan aspek-aspek mengenai bagaimana keadaan budaya pada masyarakat yang diangkat pada novel tersebut.

Penelitian mengenai representasi budaya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian sebelumnya didapatkan korelasi dengan penelitian ini yaitu Ulfa Widayati (2018) dalam tesis yang berjudul *Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel Palas karya Aliman Syahrani dan Implikasinya Bagi Pendidikan karakter Siswa SMA Kajian Etnoekologi Sastra*, Hasni Dg. Parani (2018) *Representasi Nilai Siri dalam Novel Buya Hamka Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan Nenden Rizky Amelia, Lina Meilinawati Rahayu, Yati Aksa (2017) dalam *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* dengan judul *Representasi Budaya dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono*. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan mendeskripsikan tentang representasi budaya yang terkandung dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani melalui tinjauan

sosiologi sastra yang merupakan keadaan kebudayaan *Siri'* yang telah melekat di dalam kehidupan masyarakat etnis Bugis-Makassar. Selain itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi budaya *Siri'* yang ada dalam novel karya Asmayani Kusriani. Penelitian ini dilakukan karena adanya budaya *Siri'* dalam masyarakat Bugis-Makassar yang tertera pada novel karya Asmayani Kusriani sangat penting untuk dipelajari baik pada masyarakat itu sendiri, maupun masyarakat lainnya. Hal ini karena budaya *Siri'* sebagai rasa malu dan harga diri dalam setiap manusia perlu diterapkan agar manusia memiliki etika. Disesuaikan dengan bidang pendidikan, budaya *Siri'* mampu memberikan peserta didik pembelajaran terkait dengan materi Teks Novel.

Metode Penelitian

Dalam analisis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani yang diterbitkan oleh Mekar Cipta Lestari (MCL) pada bulan Agustus tahun 2020. Objek formal dalam penelitian ini adalah representasi budaya dengan sosiologi sastra Ian Watt, sedangkan objek materialnya yaitu novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani.

Pengumpulan data dan metode dalam penelitian ini menggunakan metode simak, teknik yang digunakan berupa teknik baca, serta catat. Proses untuk mengumpulkan data diawali melalui metode simak. Metode simak ialah metode yang dapat dipakai sebagai pengumpulan data pada bahasa tulis dengan cara mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis

dalam suatu teks (Zaim, 2014). Kemudian, teknik baca dapat diartikan bahwa untuk menganalisis subjek dalam suatu penelitian dilakukan dengan cara membaca. Teknik catat yaitu metode yang digunakan untuk mencatat hasil analisis dari membaca subjek penelitian yaitu novel *Siri'* karya Asmayani Kusri. Kemudian, hasil analisis tersebut dicatat dalam kartu data mengenai representasi budaya *Siri'*.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu human instrument. Dengan instrumen penelitian tersebut, memiliki fungsi sebagai pemilih, pemilah, serta pengumpul data penelitian. Hal ini dikarenakan, peneliti memiliki peranan penting dalam menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai oleh peneliti dari berbagai penelitian relevan dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis. Setelah peneliti menjalankan fungsinya sebagai pemilih dan pemilah data, fungsi yang terakhir berupa pengumpulan data dilakukan dengan bantuan kartu data untuk dijadikan sebagai dokumentasi serta klasifikasi data.

Teknik yang dipakai untuk mengecek keabsahan data berupa uji kredibilitas. Uji kredibilitas tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan. Dengan cara tersebut, pengecekan data akan dilakukan dengan lebih fokus, cermat, serta berkesinambungan. Cara lain untuk mengecek keabsahan data yaitu berupa triangulasi. Triangulasi menurut Denzin Triangulasi diklasifikasikan menjadi empat kategori triangulasi data sumber, triangulasi data metode, triangulasi data peneliti, dan triangulasi data teori (Nugrahani, 2014).

Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber data agar mendapatkan data yang lebih tepat kebenarannya dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Representasi budaya dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusri yang dianalisis yaitu

Tabel 1 Representasi Budaya dalam Novel *Siri'*

| No | Budaya | Jumlah |
|----|--------------------------|--------|
| 1. | <i>Siri' RipakaSiri'</i> | 10 |
| 2. | <i>MappakaSiri'</i> | 16 |
| 3. | <i>TeddengSiri'</i> | 19 |
| 4. | <i>Mate Siri'</i> | 15 |

1. *Siri' RipakaSiri'*
 - a. *Siri'* (harga diri) yang hilang karena Silariang, terdapat 7 data.
 - b. *Siri'* (harga diri) yang hilang karena Illariang, terdapat 1 data.
 - c. *Siri'* (harga diri) yang hilang karena Mappasiala, terdapat 2 data.
2. *MappakaSiri'*
 - a. *Siri'* (harga diri) berangkat sebagai bukti memiliki etos kerja hingga sukses di perantauan, terdapat 6 data.
 - b. *Siri'* (harga diri) berangkat karena uang panas, terdapat 2 data.
3. *Siri'* (harga diri) keluarga yang hilang akibat perbuatan anak melanggar nilai, norma, dan adat istiadat, terdapat 8 data. *Teddeng Siri'*
 - a. *Siri'* (harga diri) yang hilang karena terusik Masirikka / *Siri-sirika* (Saya malu melakukannya), terdapat 7 data.
 - b. *Siri'* (harga diri) yang hilang karena terusik Na Pakasirikka (Dia mempermalukanku), terdapat 9 data.
 - c. *Siri'* (harga diri) yang hilang karena

terusik akibat perkawinan beda suku (Tionghoa-Pribumi (Bugis)), terdapat 3 data.

4. Mate *Siri'*

- a. *Siri'* (harga diri) yang hilang karena melakukan Korupsi, Kolusi, Nepotisme, terdapat 15 data.

Tabel 1 menjelaskan bahwa representasi budaya *Siri'* yang terbagi atas empat jenis *Siri'* sebanyak 60 data. Jenis *Siri'* dengan frekuensi terbanyak yaitu *TeddengSiri'* yang berjumlah 19 data. Namun, secara lebih terperinci jenis *Siri'* yang dinamakan *MateSiri'* berupa harga diri yang hilang karena melakukan tindakan tercela berupa korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) memiliki data terbanyak yaitu 15 data. Berdasarkan hal tersebut, tampaknya bahwa pengarang memanfaatkan *Siri'* sesuai dengan jenisnya sebagai penggambaran keadaan budaya *Siri'* masyarakat Bugis-Makassar.

Representasi budaya dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani meliputi *Siri'* *RipakaSiri'*, *MappakaSiri'*, *TeddengSiri'*, *Mate Siri'*.

Siri'* Ripaka*Siri'

Siri' *RipakaSiri'* merupakan salah satu jenis budaya *Siri'* dikarenakan memperlakukan masyarakat Bugis di depan umum, sehingga menimbulkan rasa marah akibat dari penghinaan tersebut (Widiansyah & Hamsah, 2018). Hal tersebut menjadikan keluarga dari pelaku penghinaan akan membela kehormatan mereka untuk menegakkan budaya *Siri'* (Jane et al., 2021). *Siri'* *RipakaSiri'* merupakan budaya *Siri'* yang pantang untuk dilanggar, karena memiliki taruhan berupa nyawa. *Mate Risantangi* adalah

sebutan bagi orang yang menegakkan *Siri'* karena terbunuh dan tergolong mati syahid (Faisal, 2015).

Dalam *Siri'* *RipakaSiri'* di dapatkan tiga kebudayaan *Siri'* yang direpresentasikan dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani, yaitu Silariang, Illariang, dan Mappasiala. Silariang dalam novel tersebut dijabarkan sebagai budaya yang dominan dalam masyarakat etnis Bugis-Makassar. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Mereka itu silariang. Tidak terdaftar di KUA. Perkawinan mereka tidak dianggap sah oleh keluarga. Bahjan hanya khilaf. Mungkin kena guna-guna dari cewek Tionghoa itu. Erang Kale. Haji Komar sudah janji sama kita, kalau Bahjan pasti pulang dan menikahi Sulis. Kita tidak usah khawatir" (Kusriani, 2020: 118)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai silariang sebagai bentuk pelanggaran budaya *Siri'* akibat perkawinan tanpa restu yang dilakukan oleh Bahjan Komaruddin dan Lie Mei Yuan (Mayang). Menurut Tetta sebutan ayah dari tokoh Sulistiawati mereka melakukan silariang karena Bahjan mendapatkan guna-guna dari Lie Mei Yuan. Hal tersebut menyebabkan erang kale terjadi. Erang kale yaitu pihak perempuan yang menyerahkan dirinya untuk dinikahi pihak laki-laki.

Silariang dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani dapat diketahui bahwa melakukan silariang atau kawin lari sama saja dengan melanggar adat dan tradisi *Siri'*, selain dianggap memperlakukan diri sendiri, juga merendahkan harga diri pihak keluarga serta kerabat. Akibat dari hal tersebut yaitu pihak keluarga akan mencari pelaku silariang kemudian membunuhnya.

Dengan melakukan tindakan tersebut, pihak keluarga dianggap sudah menegakkan *Siri'* keluarga.

Asmayani Kusri sebagai pengarang memandang bahwa masyarakat Bugis-Makassar yang melakukan silariang khususnya dengan suku Tionghoa, memberi kesadaran bahwa hal tersebut sangat bertentangan dengan budaya *Siri'*. Sejarah konflik antara pribumi dan nonpribumi terjadi karena multukularisme dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadikan etnis Tionghoa belum diterima secara integral adalah salah satu alasannya. Stereotip buruk yang terlanjur melekat pada pribumi dengan masyarakat Tionghoa salah satunya adalah faktor kesenjangan ekonomi, sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial Hal tersebut mengakibatkan perkawinan tanpa restu antara tokoh Bahjan sebagai warga Bugis-Makassar khususnya Buttabella, dengan Lie Mei Yuan gadis keturunan Tionghoa menjadi akar permasalahan dalam novel *Siri'*.

Mappaka*Siri'*

Siri' Mappaka*Siri'* merupakan harga diri yang berkaitan dengan etos kerja (Nurwanah & Hanafie, 2018). Jenis *Siri'* ini mampu memberikan dorongan terhadap masyarakat Bugis-Makassar untuk bekerja keras hingga mencapai keberhasilan untuk mempertahankan harga diri. Selain itu, Mappaka*Siri'* juga berkaitan dengan pengendalian tingkah laku sesuai dengan nilai, norma, serta aturan yang berlaku. Dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusri didapatkan data mengenai *Siri'* Mappakasiri berupa (1) *Siri'* (harga diri) terangkat sebagai bukti memiliki etos kerja hingga sukses di perantauan, (2) *Siri'*

(harga diri) terangkat karena uang panai, (3) *Siri'* (harga diri) keluarga yang hilang akibat melanggar nilai, norma, dan adat istiadat. Berikut merupakan pembahasan budaya *Siri'* berupa mappaka*Siri'* dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusri Ketiga hasil budaya jenis Mappaka*Siri'* tersebut didominasi dengan budaya *Siri'* sebagai harga diri keluarga yang hilang akibat melanggar nilai, norma, dan adat istiadat. Seperti terlihat dalam kutipan data berikut. *“Bapak menyimpan harapan yang sangat tinggi terhadapmu. Bapak mengirim kamu sekolah jauh-jauh ke Belanda bukan untuk jadi perempuan binal dan jadi gundik laki-laki liar yang sok mengaku aktivis. Jangan membuat Bapak menyesal tidak menikahkan kamu seperti anjuran nenekmu”* (Kusri, 2020: 30)

Siri' (harga diri) tokoh Bahjan Komaruddin yang tercoreng akibat tingkah laku anaknya yaitu Arimbi Pratistita. Anak perempuan dari istri keduanya yaitu Sulistiawati dianggap mempermalukan keluarga karena saat Arimbi merantau ke Belanda. Samuel adalah laki-laki yang ditemui Arimbi saat ia sedang berkuliah, hingga pada akhirnya mereka jatuh cinta. Hal yang membuat Bahjan merasa kecewa yaitu saat mengetahui Arimbi mengandung anak dari Samuel. Bahjan marah hingga meminta Arimbi untuk menggugurkan bayinya demi menegakkan *Siri'*.

Asmayani Kusri untuk merepresentasikan *Siri'* sebagai budaya yang dapat dipengaruhi oleh papaseng. Permasalahan utama yang mengakibatkan anak sebagai generasi ketiga yang digambarkan pada novel tersebut merupakan reaksi mereka akibat dari Bahjan sebagai generasi kedua yang melakukan silariang dengan Lie Mei Yuan.

Hal tersebut dianggap sebagai pemberi sial dalam garis keturunannya. Selain itu, *papasseng* tidak digunakan sebagai pedoman hidup. Terdapat enam prinsip *papasseng* yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) *Taro ada taro gau* (antara kata dan perbuatan sama); (2) *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge'* (memiliki nilai kemanusiaan, saling menghormati. dan saling mengingatkan); (3) *Lempu* (kejujuran); (4) *Getteng* (teguh/konsisten); (4) *Rebba sipatokkong, malilu sipakainge, mali siparappe* (kesadaran bertanggung jawab terhadap alam dan sosial); (7) *Assitinajang* (kelayakan) (Rahman et al., 2021).

TeddengSiri'

Siri' *teddeng Siri'* dalam bahasa Makassar dikenal sebagai *Siri' tappela'* *Siri'* merupakan harga diri yang hilang karena terusik oleh sesuatu hal (Alamsyah, 2022). Masyarakat bugis menegakkan *Siri'* *teddeng Siri'* salah satunya dengan memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas perilakunya dan orang-orang disekitarnya. Jenis *TeddengSiri'* terbagi menjadi tiga budaya yang di representasikan oleh Asmayani Kusriani yaitu *Masirika/ Siri-sirika, Na Pakasirikka*, dan terusik karena perkawinan beda suku (Tionghoa-Bugis).

Dalam *TeddengSiri'* sebagai salah satu jenis budaya *Siri'* etnis Bugis-Makassar memiliki data yang dominan yaitu mengenai *Na Pakasirikka*.

Na Pakasirikka dalam bahasa Bugis-Makassar artinya Dia mempermalukan Saya. *Na Pakasirikka* terjadi karena adanya perkataan dan perbuatan yang dilakukan hingga menyinggung perasaan orang lain. *Napasarikka* juga memiliki arti yaitu saya

merasa malu dengan apa yang telah ia perbuat (Kasjim, 2016). Seperti terlihat dalam data berikut.

"Ini Arsyad, anak Saya yang pertama. Dia akan jadi dokter ternama suatu hari nanti. Yang itu, anak Saya yang kedua. Entah mau jadi apa dia nanti. Dia keras kepala sekaligus penakut sejak kecil. Kombinasi yang tidak terlalu menjanjikan. Ibunya terlalu memanjakan dia" (Kusrini, 2020: 44)

Kutipan data di atas merupakan gambaran tokoh Agung yang mendapatkan perkataan berupa cemoohan dari keluarga bahkan masyarakat di Buttabela. Agung sebagai anak pertama dari pasangan Bahjan Komaruddin dan Lie Mei Yuan pada data tersebut selalu dibandingkan dengan saudara laki-lakinya yaitu Arsyad. Kejadian yang digambarkan oleh pengarang mengenai tokoh Agung membuktikan bahwa *Na Pakasirikka* terjadi di Bugis-Makassar. Agung merasa dipermalukan oleh orang lain. Beberapa gambaran sifat Agung menurut masyarakat di Buttabela dianggap sebagai akibat dari perkawinan *sillariang* Bahjan dan Mayang. Tak sampai disitu, untuk menegakkan *Siri'* (harga diri) keluarga karena perilaku Agung, Bahjan Komaruddin memutuskan untuk menikahkan Agung dengan Sundari dengan diadakannya pesta perkawinan yang mewah di Buttabela. Namun, tidak berselang lama setelah pernikahan tersebut diadakan, Agung dikirim ke Belanda bersama Arimbi untuk melaksanakan kuliah.

Asmayani Kusriani menggambarkan bahwa dalam Bugis-Makassar, jika terdapat salah satu anggota keluarga yang membuat malu hingga diketahui

masyarakat, anggota keluarga lainnya harus menegakkan *Siri'* sekalipun harus kehilangan nyawanya. Keadaan tokoh Agung yang dianggap membuat malu keluarga pada novel tersebut, ditindak lanjuti dengan sikap Bahjan Komaruddin yang mencemoohnya, hingga membuat Agung merasa dipermalukan atau *Na Pakasirkka*. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri yang dijunjung tinggi pada masyarakat Bugis-Makassar akan menyebabkan amukan dikarenakan *Siri'* yang terinjak-injak (Razak, 2015).

MateSiri'

Siri' *mateSiri'* merupakan orang yang sudah tidak memiliki harga diri layaknya bangkai hidup (Bandung, 2020). Masyarakat etnis Bugis-Makassar yang melakukan *mateSiri'* dianggap sudah tidak memiliki rasa malu bahkan iman dalam dirinya. Jenis *mateSiri'* dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusriani didapatkan berupa perbuatan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) yang dilakukan oleh tokoh yaitu Bahjan Komaruddin.

"Saya tidak tahu pasti, Mas. Saya juga tidak tahu apakah ini informasi penting. Saya baru saja mendengar informasi di warung kopi. Bisa jadi selama ini kita... eh, maksud Saya, tim investigasi salah fokus mengendus-endus rekening Bahjan Komaruddin dan perusahaan-perusahaannya. Entah benar entah tidak, Saya juga tidak tahu. Tapi bisa jadi uang-uang itu disalurkan ke rekening anak-anak di luar negeri melalui tangan orang ketiga, yang tidak tersangkut paut dengan pergerakan rekening pribadi ataupun rekening perusahaan atas nama

Bahjan Komaruddin. Entahlah..." keraguan terdengar nyata dari kalimat-kalimat Pol yang terdengar makin pelan. (Kusrini, 2020; 19)

KKN yang dilakukan oleh Bahjan Komaruddin. Asmanai Kusriani merepresentasikan Bahjan sebagai politikus yang memanfaatkan kedudukannya untuk melakukan Nepotisme, sehingga ia dapat membuat kesepakatan secara sembunyi-sembunyi atau kolusi agar mendapatkan keuntungan dengan cara korupsi. Bahjan Komaruddin melakukan tindakan KKN tersebut dengan cara memanfaatkan bawahannya untuk mentransfer uang kepada anak-anaknya di luar negeri.

Siri' hilang karena Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme merupakan suatu gambaran bahwa masyarakat Bugis-Makassar yang melakukan hal tersebut sama saja belum mengidahkan papaseng dan pangadereng (sistem adat) dalam diri mereka. Perilaku seseorang yang melakukan KKN akan memanfaatkan potensi yang ada di dalam dirinya saat ia mendapatkan imbalan dari orang lain dalam melakukan tugas (Rusdi&Prasetyaningrum, 2015). Hal tersebut menjadi sebuah tanda bahwa aktualisasi *Siri'* *Na Pacce* dalam masyarakat Bugis-Makassar berupa aktualisasi diri, adanya perasaan malu, setia, dan jujur belum sepenuhnya ditanamkan dalam setiap individu.

Asmayani Kusriani mengkritisi *Siri'* *RipakaSiri'* sebagai salah satu jenis budaya *Siri'* pada etnis Bugis sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan serta imajinasinya. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa Asmayani Kusriani mengkritisi salah satu keberagaman

budaya di Indonesia khususnya pada etnis Bugis-Makassar yang digambarkan dengan konflik-konflik di dalam keluarga. Pada novel tersebut terdapat peran tokoh berdasarkan tiga generasi. Generasi yang pertama yaitu generasi yang memegang teguh budaya *Siri'* sebagai pedoman dalam hidup, kemudian yang kedua yaitu generasi transisi atau generasi yang berhadapan faktor lain seperti halnya agama dan budaya lain, serta generasi ketiga yaitu generasi yang kurang sejalan dengan kebudayaan *Siri'*. Ketiga generasi tersebut merupakan cara Asmayani Kusri untuk menggambarkan bahwa keberagaman budaya adalah salah satu hal krusial yang harus dilakukan pendampingan dan pertimbangan sesuai dengan kondisi zaman.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kebudayaan etnis Bugis masih ada dan diterapkan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Silariang, Illariang, dan Mappasiala adalah bentuk *Ripaka Siri'* masyarakat etnis Bugis yang mengalami traumatis kolektif. Masyarakat Bugis-Makassar mengambil keputusan penting dalam hidupnya, namun didasarkan oleh keputusan orang lain. Dengan adanya hal tersebut, Asmayani Kusri sebagai penulis novel *Siri'* membuat alur cerita yang kompleks untuk mengulas dan menyajikan pada pembaca, bahwa kebudayaan *Siri'* harus tetap diadakan dengan pertimbangan perkembangan zaman.

Secara implisit, Asmayani Kusri mengkritisi bahwa kebudayaan tidak semua harus dijalankan, jika hal tersebut membebani salah satu pihak yang berkaitan. Anggapan terhadap budaya *Siri'* sebagai tradisi yang menjadi pegangan

hidup masyarakat Sulawesi khususnya Bugis-Makassar menjadikan setiap individu memiliki semangat dalam mencapai kesuksesan, hal tersebut dilakukan agar harga diri mereka terangkat. Namun, yang harus dipikirkan adalah bagaimana jika kesuksesan tersebut tidak didapatkan. Hal itulah yang dikritisi oleh Asmayani Kusri, supaya kebudayaan *Siri'* terus dilakukan pengamatan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus melanggar nilai, norma, dan adat istiadat. Dari beberapa pernyataan di atas, Asmayani Kusri juga mengkritisi mengenai budaya *Siri'* dalam konteksnya yang berhubungan dengan kesuksesan dan tradisi uang *panaik*. Uang *panaik* yang berkaitan dengan seorang wanita sebagai tolok ukur dalam menentukan nominal uang yang diberikan oleh laki-laki, Asmayani Kusri dalam novel *Siri'* memberikan gambaran bahwa sebagai perempuan tidak memiliki keterbatasan posisi yang di dominasi laki-laki

Asmayani Kusri menggambarkan bahwa dalam Bugis-Makassar, jika terdapat salah satu anggota keluarga yang membuat malu hingga diketahui masyarakat, anggota keluarga lainnya harus menegakkan *Siri'* sekalipun harus kehilangan nyawanya. Keadaan tokoh Agung yang dianggap membuat malu keluarga pada novel tersebut, ditindak lanjuti dengan sikap Bahjan Komaruddin yang mencemoohnya, hingga membuat Agung merasa dipermalukan atau *Na Pakasirkka*. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri yang dijunjung tinggi pada masyarakat Bugis-Makassar akan menyebabkan amukan dikarenakan *Siri'* yang terinjak-injak.

Kritik yang disajikan oleh Asmayani Kusri terhadap salah satu jenis *Siri'* berupa *TeddengSiri'* yaitu mengenai akibat dari terjadinya *Silariang* dan *Ilariang* yang memunculkan *Na Pakasirikka* dan *Masirikka*. Masyarakat Bugis-Makassar melalui novel *Siri'* digambarkan mengalami trauma akibat keluarga disfungsi karena tidak adanya komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya, namun mereka tetap menjalankan hidup sebagaimana hubungan kekerabatan karena ikatan darah dan tradisi *Siri'*. Akibatnya, masyarakat Bugis-Makassar yang menanggung perbuatan melanggar *Siri'* khususnya *TeddengSiri'* akan terus terusik bahkan harus merasakan trauma yang mendalam. Kenyataan tradisi yang diangkat menjadi sebuah topik oleh Asmayani Kusri, tidak lain digunakan sebagai sarana dalam mengkritisi *Siri'* sebagai kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar yang harus dinegosiasikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Asmayani Kusri mengkritisi bahwa kegiatan Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) yang dilakukan oleh oknum tertentu adalah wujud dari *Matte Siri'* atau individu yang tidak memiliki harga diri layaknya bangkai hidup. Hal tersebut digambarkan oleh Asmayani Kusri dalam novel *Siri'* tidak hanya untuk masyarakat Bugis-Makassar, namun juga digunakan untuk mengkritisi permasalahan politik dan pemerintahan di Indonesia. Adanya sistem-sistem yang dinegosiasi oleh orang yang memiliki kekuasaan merupakan salah satu sifat yang bertolak belakang dengan *Siri'* dalam sifat kejujuran. Berhubungan dengan kritik politik dan sosial serta representasi budaya, Asmayani Kusri menyajikan

cerita *Siri'* sebagai salah satu alat untuk menegakkan harga diri yang seharusnya dijunjung tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa representasi budaya yang terdapat pada novel *Siri'* karya Asmayani Kusri berupa *Siri'*, *RipakaSiri'*, *MappakaSiri'*, *TeddengSiri'*, dan *MateSiri'* sebagai gambaran budaya *Siri'* masyarakat etnis Bugis-Makassar. Dalam keempat jenis budaya *Siri'* tersebut didapatkan budaya yang mendominasi representasi pada novel *Siri'* yaitu *Silariang* sebagai wujud dari jenis *Siri'* *Ripakasiri*, pada jenis *MappakaSiri'* yang mendominasi adalah *Siri'* (harga diri) yang hilang akibat perbuatan anak melanggar nilai, norma, dan adat istiadat, selanjutnya pada *TeddengSiri'* budaya yang dominan adalah *Na Pakasirikka* (Dia memermalukanku), dan pada jenis *Siri'* yang terakhir yaitu *Mate Siri'* budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) digambarkan sebagai budaya yang dominan pada tokoh Bahjan Komaruddin dalam menegakkan *Siri'*.

Harga diri yang diperjuangkan oleh masyarakat Bugis-Makassar menjadi bukti bahwa kebudayaan *Siri'* merupakan pegangan hidup yang sudah ada sejak zaman nenek moyang sebagai bentuk dari papaseng dan pangaderreng (sistem adat). *Siri'* sebagai harga diri dan rasa malu masyarakat etnis Bugis-Makassar bahwa keberagaman budaya adalah salah satu hal krusial yang harus dilakukan pendampingan dan pertimbangan sesuai dengan kondisi zaman. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka setiap generasi akan

mengambil keputusan penting dalam hidupnya, namun didasarkan oleh keputusan orang lain dikarenakan trauma akibat keluarga yang disfungsi akibat tidak adanya komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya. Mereka tetap menjalankan hidup sebagaimana hubungan kekerabatan karena ikatan darah dan tradisi *Siri*'.

Dengan demikian, representasi budaya dalam novel *Siri*' di tulis oleh Asmayani Kusri untuk mengkritisi budaya *Siri*' sebagai harga diri dan rasa malu masyarakat Bugis-Makassar. Latar sosial Asmayani Kusri sebagai penulis novel *Siri*' memiliki pengaruh yang besar dalam penulisannya. Asmayani Kusri yang lahir di Majene, dan besar di Makassar, Sulawesi Selatan memiliki imajinasi yang kuat serta terlibat langsung dalam budaya *Siri*' sehingga dapat membuat, memperjelas, dan menyampaikan representasi budaya *Siri*' sesuai dengan keadaan nyata masyarakat etnis Bugis-Makassar.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, A. H. (2022). Implementasi Budaya *Siri*' Na Pacce di Tengah Arus Kebudayaan Populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.106>
- Azizi, A. F., & Purwati, A. (2019). Karakter Kerja Keras dan Karakterisasi para Tokoh dalam Novel Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing. *Alayasastra*, 15(1), 61–70.
- Azwar, A., Sumardin, A., & Umar, I. (2021). Eksistensi Perkawinan Silariang dan Penyelesaiannya dalam Hukum Adat ditinjau dari Perspektif Hukum Islam. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic*, 2, 108-117. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/156%0Ahttps://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/download/156/120>
- Badewi, M. H. (2019). Nilai *Siri*' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Bandung, A. B. T. (2020). Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36.
- Faisal, A. (2015). Budaya *Siri*' Dan Pesse' Dalam Bingkai Akuntansi Makassar. *Kuriositas*, 2(VIII), 19–30.
- Febrianto, D., & Anggraini, P. (2019). Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1192>
- Hidayah, N., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2016). Representasi Budaya Jawa dan Barat dalam Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo. *Jurnal Stilistika*,

- 9(2), 62–79. journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Malaysian Journal of Social Scienses and Humanities (MJSSH)*, 3(3). diunduh dari: <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Jane, B. S., Prasasti Ngandoh, M. C., Shabrina Hidayat, D. N., Rahman, F., & Puspitha R, A. (2021). Budaya Siri'Na Pacce Terhadap Self Esteem Perempuan dengan HIV/AIDS di Kota Makassar Melalui Pendekatan
- Nurwanah, A., & Hanafie, H. (2018). Memaknai Creative Accounting Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Siri' Na Pacce. Assets*, 8(1), 167–182.
- Puspandari, D. A., Martono, & Wartiningsih, A. (2020). Sistem Sosiokultural Masyarakat Bugis dalam Novel Siri' karya Asmayani Kusri. 1–9.
- Rahman, H., Syukri, M., & Judrah, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Budaya Bugis-Makassar. 1, 393–403.
- Razak, F. S. H. (2015). Kuasa Wacana Kebudayaan Bugis Makassar Dalam Pilkada Di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Politik Profetik*, 5(1), 16–35.
- Rusdi, M. P. W., & Prasetyaningrum, S. Transcultural Nursing. 5(February), 6.
- Kasjim. (2016). Abuse of Islamic Law and child marriage in Shouth-Sulawesi Indonesia. *Al-Jami'ah*, 54(1), 95-122. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.54.1.95-122>
- Nugrahani, F. (2014). Buku Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 1(1), 305.
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 529–534.
- (2015). Nilai Budaya Siri'Na Pacce Dan Perilaku Korupsi. *Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Subri. (2016). Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri” Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 156–177. <http://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/istiqlra/article/view/263>
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra. In Terakata.
- Widiansyah, S., & Hamsah. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39–48. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017).
Semiotika Dalam Novel Rembulan
Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere
Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 68.
[https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/li
i terasi/article/view/785](https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/li terasi/article/view/785)

Zaim, M. (2014). Metode Penelitian
Bahasa: Pendekatan Struktural. In
Metode Penelitian Bahasa:
Pendekatan Struktural.
[http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1
830](http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830)